

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi hidup mereka yaitu dengan menempuh pendidikan yang dipilihnya. Pendidikan yang tinggi memungkinkan mendapatkan karir yang sukses dalam berwirausaha. Keputusan dalam mendukung karir kejuruan merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling penting dalam transisi dari akhir remaja hingga dewasa muda (Savickas, 2002). Di sisi lain, tingginya pendidikan seorang karyawan lebih diinginkan oleh perusahaan dan mendapatkan gaji yang lebih tinggi (Salo, 2015).

Kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan bergantung pada karier atau profesi yang akan dipilih. Perkembangan menuntut seseorang yang lebih berkualitas, serta dituntut memiliki kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang lebih dalam dunia kerja. Mengidentifikasi jurusan untuk pekerjaan atau bidang kerja tertentu dengan mengeksplorasi pilihan karir bisa memiliki efek positif jangka panjang. Efek tersebut tidak hanya pada kepuasan, tetapi berdampak pula pada kualitas hidup seseorang (Clinciu, 2015). Keputusan ini memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi jalan hidup setiap individu karena dapat membatasi berbagai pilihan pekerjaan yang akan dipilih oleh individu yang telah menyelesaikan pendidikan profesional formal (Volodina, 2015). Tahap pertama dari karir kejuruan ditandai dengan risiko kegagalan yang tinggi, sehingga banyak orang merasa bahwa mereka telah memutuskan pada jalur kerja yang salah. Di banyak negara, tahap pertama dari karir kejuruan ditandai dengan program pendidikan kejuruan dan pelatihan. Di Jerman, lulusan program kejuruan dan pelatihan merupakan persyaratan utama untuk masuk ke dalam dunia pekerjaan (Beicht, 2013).

Sikap individu terhadap perilaku dapat mendorong keyakinannya untuk mengarah ke hasil tertentu dan mengevaluasi hasil perilaku itu. Sebuah norma subjektif mengacu pada persepsi individu dari apa yang orang lain dan sekitar

mereka percaya bahwa setiap individu harus melakukannya. Niat individu untuk berpartisipasi dalam setiap perilaku dipengaruhi oleh orang-orang yang penting baginya (misalnya teman sebaya, keluarga, dan rekan kerja). Niat individu berdampak pada sikap dan norma yang subjektif sehingga dapat mempredisikan yang berbeda beda disituasi tertentu pada setiap individu (Miller, 2001). Norma subjektif dapat juga menangkap esensi pengaruh sosial (Watjatrakul, 2014).

Setiap individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Weber dalam Campbell (1994: 204) menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Seorang pelaku memiliki sebuah kesadaran akan apa yang sedang di lakukan yang bisa dianalisis menurut maksud-maksud, motif-motif dan perasaan-perasaan yang dialami.

Sektor pendidikan saat ini berperan penting dalam merancang pembangunan sosial-ekonomi suatu negara. Pembelajaran siswa merupakan pusat pendidikan (Zhu, 2009). Pendidikan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan manusia, dalam hal memastikan bahwa individu percaya diri, perspektif dan aktif secara fisik. Peranan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar mampu menghadapi tantangan pembangunan (Yaacob, 2015).

Program pendidikan menuntut guru untuk berpusat pada pembelajaran siswa, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan penelitian dan pengetahuan yang dibutuhkan siswa, dan berbagai penilaian (Airasian, 2005). Mereka membutuhkan kesadaran dari berbagai faktor eksternal dalam mengajar dan pembelajaran, serta seluruh proses pendidikan. Faktor-faktor ini diartikan sebagai konteks bagaimana mereka berubah dari waktu ke waktu dari interaksi dengan faktor internal yang berkaitan dengan masing-masing sekolah (Boboc dan R. D. Nordgren, 2014). Sebagai produsen yang memberikan pelayanan, lembaga pendidikan perlu mengelola

operasi, memantau efisiensi, dan menghasilkan layanan yang berkualitas untuk memenuhi harapan siswa (Clayson dan Haley, 2005).

Siswa dianggap sebagai pelanggan karena mereka terlibat dalam kesepakatan ekonomi untuk membeli layanan pendidikan (Kanji dan Tambi, 1999). Mereka telah membayar biaya pendidikan, sehingga harus diperlakukan dengan cara yang sama seperti pembeli barang atau layanan yang lainnya (Bajou, 2005). Seorang siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan keinginannya dan memberikan masukan tentang lingkungan belajar mereka (Clayson dan Haley, 2005). Dengan memilih jurusan yang nyaman dan mudah lulus, serta mengharapkan nilai yang tinggi terlepas dari upaya mereka. Selain itu, penilaian siswa dapat mengontrol langsung para pengajar (Sappey dan Bamber, 2007). Siswa dapat menuntut langsung para pengajar melalui umpan balik kritis pada penilaian kinerja mengajar (Eagle dan Brennan, 2007).

Sekolah menengah merupakan lembaga pendidikan yang mulai mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ada beragam pilihan jenis sekolah lanjutan yang bisa dimasuki oleh para siswa yang akan melanjutkan pendidikannya, yaitu SMA dan SMK. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai nilai lebih dimana membekali siswanya dengan berbagai macam keterampilan dan keahlian khusus yang dapat dimanfaatkan untuk terjun ke dalam dunia kerja. Pendidikan kejuruan yang efisien dan berkualitas dilihat dari kemampuannya memfasilitasi siswa dengan pengalaman nyata, alat, mesin, bahan, dan metode kerja (Munastiwi, 2015).

Setiap tahunnya peminat Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia mengalami peningkatan, berbanding terbalik dengan peminat jurusan yang tidak merata. Dapat dilihat di Provinsi Jawa Barat tahun ajar 2014/2015 menunjukkan data peserta didik peminat SMKN sebesar 298.242 siswa, pada tahun ajar 2015/2016 mengalami kenaikan menjadi 347.592 siswa. Pada tahun ajar 2016/2017 mengalami kenaikan sebesar 16.681 siswa, sehingga menjadi 364.273 siswa. Di Kota Bandung peminat SMK juga mengalami peningkatan yang signifikan di tahun ajar 2015/2016 mencapai 7.428 siswa menjadi 12.470 siswa di tahun ajar 2016/2017 (Data Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017). Perbandingan jumlah peserta didik

di beberapa jurusan di Kota Bandung ditunjukkan pada Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik SMK Negeri Kota Bandung Tahun Ajar 2016/2017 di bawah ini:

TABEL 1.1
JUMLAH PESERTA DIDIK SMK NEGERI KOTA BANDUNG
TAHUN AJAR 2016/2017

Jurusan	Jumlah Peserta Didik	Presentase (PD Kota Bandung 12.470 siswa)
Akuntansi	750	6,01%
Administrasi Perkantoran	1277	10,24%
Pemasaran	499	4,01%

Sumber: PPDB Kota Bandung

Melihat peminat dari setiap jurusan berbeda-beda, serta fenomena pada peminat jurusan pemasaran memiliki presentasi yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak meratanya peminat setiap jurusan di Kota Bandung, termasuk yang dijumpai di SMK Negeri 1 Bandung. Kondisi tersebut bisa dilihat dari rendahnya peminat jurusan pemasaran dibandingkan dengan peminat jurusan administrasi perkantoran dapat dilihat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan sebagaimana digambarkan pada Tabel 1.2 Rekapitulasi Data Pokok Peserta Didik Jurusan Pemasaran dan Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandung di bawah ini:

TABEL 1.2
REKAPITULASI PENDAFTAR UNTUK SETIAP JURUSAN DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 BANDUNG

Jurusan	Jumlah Pendaftar	Persentase (Total Pendaftar 962 Siswa)
Administrasi Perkantoran	420 Siswa	43,65 %
Akuntansi	283 Siswa	29,41 %
Usaha Perjalanan Wisata	133 Siswa	13,82 %
Pemasaran	126 Siswa	13,09 %

Sumber: PPDB SMKN 1 Kota Bandung

Melihat dari data tersebut dapat dilihat bahwa penyebaran peserta didik di setiap jurusannya berbeda. Terdapat jurusan yang mendominasi untuk dipilih oleh peserta didik. Beragamnya pilihan jurusan yang ditawarkan di SMK, membuat beragam pula minat dan motivasi siswa dalam memilih jurusan. Akan banyak sekali pertimbangan-pertimbangan yang akan mereka gunakan sebelum akhirnya siswa

memutuskan untuk menekuni bidang tertentu. Tidak meratanya jurusan yang dipilih berdampak pada penerimaan siswa baru jurusan pemasaran yang semakin menurun. Dampak dari kualifikasi yang tidak sesuai akan berpengaruh pada efektifitas yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, bermakna, dan menyenangkan (Yaacob, 2015). Ketidakmerataannya pemilihan jurusan pemasaran di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sebuah persoalan yang akan berdampak pada tingkat kebutuhan tenaga kerja. Semakin rendahnya lulusan dari bidang pemasaran, semakin rendah pula tenaga kerja yang memiliki potensi pemasaran. Sedangkan, dalam dunia karir dibutuhkan tenaga pekerjaan yang tinggi dalam bidang pemasaran.

Pemasaran merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa, hal itu ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari para pemasar. Melalui pemasaran akan memunculkan banyak manfaat, antara lain memberikan banyak lowongan pekerjaan, menawarkan berbagai produk dan jasa kepada konsumen. Kondisi seperti ini, pemerintah, swasta, dan masyarakat perlu bersinergi untuk mendorong tumbuhnya keputusan untuk mejadi pemasar baru di masyarakat khususnya pada kalangan siswa SMKN Kota Bandung.

Pada penelitian telah diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan profesi pada mahasiswa. Dalam penelitian Rasmini (2007) diteliti beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain jenis pekerjaan, gaji, jumlah tawaran lowongan pekerjaan, lingkungan kerja, dan persepsi mahasiswa terhadap profesi. Beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa yang mendasari siswa dalam memilih jurusan di SMKN antara lain 1) pertimbangan peluang kerja yang ditawarkan oleh masing-masing jurusan. Jenis dan peluang pekerjaan tertentu yang disediakan di dunia kerja menjadi pertimbangan penting bagi siswa dalam menentukan jurusan. 2) Pertimbangan hobby dan kesenangan. Jurusan yang dipilih umumnya adalah cerminan dari kemampuan dan kegemaran serta kesenangan dari siswa itu sendiri. 3) Pertimbangan nilai. Kurang dipenuhinya persyaratan nilai akademis pada jurusan tertentu, turut menjadi pertimbangan bagi siswa dalam memilih jurusan. Hal ini kemudian akan berdampak pada pemilihan jurusan yang tidak sesuai dengan minat siswa, dan 4) Pertimbangan coba-coba terhadap jurusan

yang dipilih. Hal ini disebabkan oleh adanya kebingungan siswa dalam menentukan jurusan, 5) sebagai media untuk memperoleh ijazah kelulusan. Proses mempelajari ilmu yang menjadi program studi keahliannya dianggap tidak begitu penting karena nantinya nilai dan ijazah adalah yang terpenting untuk mencari pekerjaan.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Zulaikha (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan profesi, diantaranya adalah faktor intrinsik, gaji atau penghasilan, pertimbangan pasar kerja (*job market consideration*), dan persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan publik. Setiap individu merespon secara berbeda terhadap setiap perubahan (Mullins, 1996). Pengelolaan yang efektif dapat dicapai dengan ada upaya pemahaman yang jelas tentang minat dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan (Macri et al., 2002). Perlu adanya penelitian kepribadian pada setiap individu untuk menunjukkan kemampuan yang diperlukan untuk perubahan yang berbeda. Perbedaan individu ini penting untuk dipahami pada setiap adanya perubahan organisasi (Goldberg, 1993). Setiap individu mampu beradaptasi terhadap perubahan dengan kesediaan untuk mendapatkan situasi baru dan melupakan situasi yang dikenalnya (Muchinsky, 2003; Nwabueze, 2001).

Ketika menghadapi suatu pilihan, keyakinan individu terhadap kemampuan mereka (*self-efficacy*) akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan. Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Sehingga ditemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan performansi individu dalam keputusan memilih (Bandura, 1997). Keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan oleh pelajar untuk mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut individu berperilaku secara mantap dan efektif (Prakosa, 1996).

Pengaruh sosial dapat berupa perubahan pikiran, perasaan, sikap, atau perilaku setiap individu yang dihasilkan dari interaksi dengan individu lain atau kelompok (Ritzer, 2007). Sekolah sepenuhnya bukanlah tempat yang hanya berfokus pada hasil-hasil akademik, tetapi menyoroti juga pada aspek pengembangan pribadi

atau sosial antara orang-orang. Sekolah harus memiliki unsur-unsur kenyamanan, keamanan, dan keinginan. Kualitas pendidikan sangat tergantung pada lingkungan lembaga pendidikan itu sendiri (Yaacob, 2015).

Lembaga pendidikan harus melihat kemungkinan yang dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pengalaman dalam belajar siswa (Balakrishnan et al., 2015). Hasil pencapaian siswa dapat mengukur kompetensi, integritas, *self-reliantly*, manajemen emosi, pembentukan identitas, dan perkembangan siswa (Rinn, 2004). Sebaliknya, pada aspek seseorang yang keuntungan intelektualnya berputar pada pencapaian akademik dan pengembangan diri untuk pencapaian sosial tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi hal tersebut tergantung pada keterlibatan siswa (Tam, 2002). Keuntungan intelektual biasanya dapat dicapai di dalam kelas, tapi keuntungan pengembangan diri yang muncul dan berkembang didapat dari individu dan lingkungan (Rinn, 2004) dan (Fish, 2010).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Dimensi *Self-Efficacy* Terhadap Keputusan Memilih Jurusan Pemasaran”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan peranan penting dalam membangun kesuksesan di masa depan yang lebih baik bagi para siswa. Menempuh studi di SMK merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pentingnya hal tersebut semakin disadari oleh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, siswa membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMK. Saat ini, SMK merupakan pilihan siswa untuk tujuannya melanjutkan studi.

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki beberapa jurusan untuk dipilih oleh siswa yang akan melanjutkan studi di sana. Siswa memilih jurusan dengan tujuan untuk memperoleh gelar sebagai penunjang karir masa depan. Mereka menginvestasikan waktu dan uang dengan tujuan untuk menggunakan pendidikan untuk membangun karir dan kehidupan. Siswa sebagai pelanggan akan menghindari untuk belajar di jurusan yang terasa sulit dan mungkin tidak dapat lulus.

Setiap tahun, jumlah peminat jurusan pemasaran senantiasa mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Padahal jumlah peminat yang melanjutkan studi ke SMK di Indonesia semakin meningkat.

Penurunan pada jumlah siswa jurusan pemasaran sementara keputusan memilih SMK dan jurusan lain mengalami peningkatan. Hal tersebut perlu diketahui dengan jelas karena terdapat beberapa hal dari *Self-Efficacy* siswa yang mempengaruhi keputusan terhadap memilih jurusan pemasaran. SMK Negeri 1 Bandung merupakan sekolah yang tepat sebagai objek penelitian untuk mengetahui hal yang mempengaruhi peran *Self-Efficacy* siswa terhadap keputusan memilih jurusan pemasaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
2. Bagaimana gambaran keputusan pemilihan jurusan pemasaran pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh kemampuan menilai diri sendiri dalam dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
4. Bagaimana pengaruh tingkat kemampuan seseorang dalam dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
5. Bagaimana pengaruh kekuatan seseorang dalam mencapai keberhasilan dalam dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
6. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung yang selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh temuan gambaran *self-efficacy* pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
2. Untuk memperoleh temuan gambaran keputusan pemilihan pada jurusan pemasaran siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
3. Untuk memperoleh temuan pengaruh kemampuan menilai diri sendiri dalam dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
4. Untuk memperoleh temuan pengaruh tingkat kemampuan seseorang dalam dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
5. Untuk memperoleh temuan pengaruh kekuatan seseorang dalam mencapai keberhasilan dalam dimensi *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung
6. Untuk memperoleh temuan pengaruh *self-efficacy* terhadap keputusan pemilihan pada siswa kelas I di SMKN 1 Kota Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari segi teoritis maupun praktisi.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen pemasaran, melalui pendekatan dan metode-metode yang digunakan kemudian dapat menjadi bahan untuk dikaji lebih lanjut yang berkaitan dengan keputusan untuk melanjutkan studi.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Bagi Sekolah Mengah Kejuruan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi pada pihak manajemen atau pengelola Sekolah Menengah Kejuruan dan penyedia jasa pendidikan tentang pentingnya *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan siswa yang dapat dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, baik langsung maupun tidak langsung agar mampu meningkatkan pelayanan yang sesuai dengan keinginan siswa sebagai konsumen.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berguna sebagai input tentang *self-efficacy* dan keputusan pemilihan, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri sebagai mahasiswa terutama dalam meningkatkan *self-efficacy* dan keputusan pemilihan.

c. Bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya tentang *self-efficacy* dan keputusan pemilihan, mengingat masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini.